

**PRAKTIK PENINDASAN PADA RUMAHTANGGA BURUH TANI BERDASARKAN
PERSPEKTIF FEMINIS MARXIS**

Sheyla Anastasia Soebiyantoro

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,
sheylantuhchiela@yahoo.co.id

Sugeng Harianto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,
harianto1964@yahoo.com

Abstrak

Budaya patriarki dalam masyarakat pedesaan memiliki pengaruh yang cukup kuat khususnya dalam lembaga keluarga. Dalam pandangan Feminis, basis subordinasi perempuan terletak pada institusi keluarga. Didalamnya terdapat peran perempuan sebagai ibu dan istri yang disetarakan dengan pelayan dan budak. Perempuan mengalami penindasan saat mengerjakan pekerjaan rumah, penindasan tersebut terkategori dalam kekerasan simbolik. Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk penindasan yang dialami perempuan di sektor domestik serta cara laki-laki mempertahankan penindasan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Feminis Marxis dari Margareth Benston yang fokus pada penindasan perempuan di sektor domestik. Penindasan ini (institusi keluarga) dipertahankan melalui hegemoni moral dari Michelle Barret. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan feminis marxis. Subyek penelitian terdiri dari keluarga buruh tani yang didalamnya terdapat ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan pada ranah domestik dalam bentuk domestikasi perempuan. Artinya, pekerjaan rumah dibebankan pada perempuan dan dinilai sebagai kodrat dan tanggungjawabnya. Perempuan direndahkan pekerjaannya melalui peremahan pekerjaan domestik. Hal itu dibuktikan dengan keengganan laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik. Laki-laki menilai bahwa pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan perempuan dan memalukan jika laki-laki mengerjakannya. Penindasan tersebut dipertahankan melalui hegemoni dalam bentuk bahasa yang digunakan sebagai alat kekuasaan laki-laki.

Kata kunci : Penindasan, Hegemoni, Feminis Marxis, Domestikasi perempuan

Abstract

Patriarchal culture in rural society have a strong influence, especially in family institution. Even in view of feminists, women's subordination base lies in the institution of the family. In which there is the role of women as mothers and wives are synchronized with the maids and slaves. Women experiencing oppression while doing homework, the suppression categorized in symbolic violence. This study focuses on the forms of oppression experienced by women in the domestic sector as well as how men maintain the persecution. This study uses the theory of Margaret Benston Marxist feminists who focus on the oppression of women in the domestic sector. This suppression (family institutions) is maintained through the moral hegemony of Michelle Barret. These studies are qualitative descriptive, using the feminist marxist. Respondent comprising the family farm laborer in which there is the father, mom, boys and girls. Technical data using interviews and observation. Engineering analysis of data analysis by the use of the interactive Miles and Huberman. The results of this research showed that women suffer oppression in the domestic sphere in the form of domestication of women. That is, homework imposed on women and assessed as the nature and responsibilities. Peremahan demeaned women work through domestic work. Evidenced by the reluctance of men doing domestic work. Men judge that the work as women's work and embarrassing if men do. The suppression was maintained through hegemony in the form of language that is used as a means of male power.

Keywords: Oppression, Hegemony, Marxist feminist, Women domestication

PENDAHULUAN

Seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara namun dalam konteks masyarakat patriarki terlihat bahwa laki-laki lebih dominan ketimbang perempuan. Hal ini nampak dalam perbedaan akses di bidang ekonomi pedesaan. Dalam ranah ekonomi, perempuan diberi batasan dalam bekerja, artinya pekerjaan yang dianggap “kasar” seperti kuli bangunan, bengkel maupun supir tidak bisa diakses oleh perempuan walaupun perempuan memiliki keterampilan di bidang tersebut. Konstruksi “pekerjaan kasar” yang diidentikkan dengan laki-laki bersumber dari pengetahuan yang diakibatkan perbedaan gender, muncullah pemberian sifat yakni laki-laki yang kuat, perkasa dan rasional berbeda dengan perempuan yang lemah dan tidak rasional. Konstruksi tersebut berdampak pada pembagian kerja berdasarkan gender. Selain itu, upah yang didapat juga berbeda dengan laki-laki, misalnya pekerjaan buruh tani dengan jam kerja yang sama, perempuan tidak mendapatkan upah yang setara.

Perempuan juga mengalami penindasan dalam keluarga. Pandangan ini selaras dengan pandangan kaum Marxis karena keluarga merupakan basis dari subordinasi perempuan. Hal ini didasarkan pada terjemahan dalam bahasa latin, dari kata *family* yang artinya pelayan. Keluarga bagi kaum marxis merupakan basis dominasi yang di dalamnya terdapat eksploitasi tenaga kerja oleh laki-laki yang dapat dijelaskan melalui konsep kepemilikan. Artinya, kepemilikan sumber daya yang diklaim milik laki-laki menyebabkan perempuan disetarakan dengan “pelayan”, perempuan dianggap tidak memiliki sumber daya, perempuan hanya memiliki tenaga. Kemudian perempuan ditempatkan di sektor domestik seperti mengurus rumah dan mengasuh anak. Oleh karena itu, sistem kapitalis telah menguntungkan laki-laki dan menyebabkan laki-laki dapat mendominasi perempuan karena laki-laki diposisikan lebih superior ketimbang perempuan. Kondisi tersebut mendasari atas terjadi penindasan berupa kekerasan yang dialami perempuan.

Kasus kekerasan yang merupakan bagian dari penindasan, nyatanya dialami oleh perempuan dalam rumahtangga yang kini marak terjadi, di tingkat nasional berdasarkan data pengaduan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dari 2011 hingga Juni 2013 menunjukkan bahwa 60 persen korban kekerasan dalam rumahtangga mengalami kriminalisasi, 10 persen diantaranya dikriminalkan melalui Undang-undang penghapusan kekerasan di dalam rumahtangga (UU PKDRT). Sepanjang tahun 2012 tercatat 8.315 kasus kekerasan terhadap istri, atau 66 persen dari kasus yang ditangani. Hampir setengah, atau

46 persen, dari kasus tersebut adalah kekerasan psikis, 28 persen kekerasan fisik, 17 persen kekerasan seksual, dan 8 persen kekerasan ekonomi (Wardah, <http://www.voaindonesia.com/content/komnasperempuan-60-persen-korban-kdrt-hadapi-kriminalisasi/1750372.html>). Data diatas menunjukkan bahwa posisi perempuan telah termarginalkan, hal ini berdampak pada kekerasan yang dialaminya dalam rumahtangga yang diakibatkan ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender terkait konstruksi sosial telah menempatkan laki-laki memiliki posisi sosial lebih tinggi daripada perempuan. Konsekuensinya terjadi praktik dominasi oleh laki-laki yang menyebabkan perempuan tersubordinasi.

Dampak dari kondisi tersebut, membuat posisi perempuan semakin lemah terutama pada lingkungan keluarga. Penindasan yang dialami perempuan berupa kekerasan simbolik dalam bentuk domestikasi perempuan. Penindasan tersebut berbentuk pemberian tanggungjawab pekerjaan domestik pada perempuan. perempuan diharuskan mengerjakan pekerjaan rumah. Pekerjaan itu, dipandang remeh oleh laki-laki. Perempuan tentunya berada pada posisi tidak sadar dengan kondisi tertindas ini, karena laki-laki mempraktikkan hegemoni yang didalamnya terdapat kepemimpinan moral sehingga perempuan secara sukarela mematuhi apa yang dikehendaki laki-laki

Penindasan perempuan dalam ranah domestik terkait status pekerjaan dan citra diri perempuan, cukup relevan dikaji melalui konsep hegemoni Gramsci yang diadopsi oleh Feminis Marxis yakni Michelle Barret. Barret menilai bahwa institusi keluarga telah memainkan dan mempraktikkan ideologi dalam bentuk kebudayaan patriarki. (Jones, 2010 : 128). Laki-laki diuntungkan dengan kondisi ini karena mampu menjalankan serta mempertahankan kekuasaannya.

Laki-laki mempraktikkan hegemoni agar perempuan secara sukarela “ditindas”, penindasan yang ditampilkan dipoles sedemikian rupa agar perempuan merasa bahwa laki-laki “melindungi” dan “menghargai” perempuan. Feminis marxis melihat bahwa penindasan pada perempuan disebabkan oleh perbedaan kelas sosial. Kelas borjuis dan proletar diasumsikan dalam bentuk kelas sosial laki-laki dan perempuan. Kelas sosial laki-laki terdiri dari suami/ayah dan anak laki-laki sedangkan kelas sosial perempuan terdiri dari istri/ibu dan anak perempuan.

Penelitian ini berfokus pada praktek penindasan laki-laki terhadap perempuan dalam keluarga di ranah produksi dan reproduksi sosial. Ranah produksi meliputi status pekerjaan perempuan sedangkan ranah reproduksi sosial berupa citra diri perempuan akibat hegemoni yang dilakukan laki-laki. Bahasa yang bermuatan hegemoni

dapat dipahami sebagai upaya penindasan melalui ideologi, yakni kepemimpinan moral maupun intelektual. posisi perempuan dibuat “tidak sadar” dengan kondisi tersebut. Penelitian ini pada dasarnya juga berupaya menunjukkan bahwa penindasan yang dialami kini tak hanya berupa kekerasan fisik, melainkan kekerasan simbolik dalam bentuk domestikasi perempuan yang dipertahankan melalui praktik hegemoni.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Feminis Marxis Michelle Barret. Kaum Feminis Marxis seperti Michelle Barret (Jones,2010:128), menggunakan pendekatan Gramsci untuk menganalisis terkait peranan ideologi dalam memantapkan institusi kehidupan keluarga, khususnya terkait peran istri dan ibu. Bagaimana perempuan mengalami domestikasi pekerjaan yang ternyata merupakan sumber ketidakberuntungan yang kini terus menerus direproduksi. Penelitian ini berupaya membongkar bagaimana bentuk-bentuk penindasan yang dialami perempuan serta penindasan yang dipertahankan melalui ideologi yang disisipkan pada kehidupan sehari-hari. Subyek penelitian terdiri dari keluarga buruh tani yang didalamnya terdapat ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*Indepth interview*) dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yang meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan, (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Idrus, 2008:181).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Marx dan Engels menjelaskan bahwa penindasan yang dialami perempuan pada dasarnya bukan bersumber dari kondisi biologisnya melainkan dari relasi sosial yang mensubordinasi perempuan. Pemikiran ini sesuai dengan pemahaman feminis radikal yang beranggapan bahwa basis subordinasi perempuan terletak pada institusi keluarga (Ritzer,2008:124). Relasi sosial dalam keluarga, menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sedangkan istri sebagai pekerja domestik. Pada keluarga buruh tani, suami bertugas mencari nafkah dengan bekerja di sektor pertanian bersama istri. Meskipun istri memiliki bagian dalam pekerjaan di sektor pertanian, hal itu tidak membuatnya memiliki keringanan pada pekerjaan domestik. Berikut ini merupakan bentuk penindasan pada perempuan di sektor domestik :

Domestikasi Kelas Perempuan

Menurut Feminis Marxis, keberadaan kapitalisme kini telah merembes pada institusi keluarga sehingga terdapat definisi pekerjaan produktif dan non produktif (Tong,

2011:122). Pekerjaan produktif didefinisikan sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang, seperti pekerjaan di sektor publik seperti pekerja atau buruh, sedangkan pekerjaan non produktif didefinisikan sebagai pekerjaan yang tidak menghasilkan uang berupa berbagai pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak. Berdasarkan temuan data, akibat dikotomi pekerjaan tersebut, pekerjaan perempuan kurang dihargai bahkan mirisnya perempuan menerima begitu saja kondisi tersebut. Motif perempuan bekerja di luar rumah, ingin diakui eksistensi dan ingin mendapatkan upah seperti laki-laki. Dikotomi pekerjaan tersebut ternyata berkaitan dengan relasi sosial yang kontradiktif. Laki-laki diposisikan sebagai pekerja publik dengan gelar sebagai pencari nafkah, kepala keluarga dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan diberi gelar sebagai ibu rumahtangga dan pekerja domestik. Konsekuensi dari kondisi tersebut menyebabkan laki-laki dapat melakukan dominasi dalam lembaga keluarga sedangkan perempuan berada pada kondisi sebaliknya.

Perempuan mengalami penindasan dalam keluarga berupa domestikasi perempuan. Bentuk domestikasi perempuan berupa pemberian beban domestik pada perempuan seperti memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak. Aktivitas domestik yang dilakukan perempuan dimulai sejak pagi hari hingga malam hari. Di pagi hari, perempuan harus memberikan pelayanan domestik pada suami dan anak-anaknya seperti membuatkan makanan. Istri membuatkan kopi untuk suaminya dan menyiapkan perlengkapan sekolah untuk anaknya.

Proses reproduksi sosial berupa sosialisasi nilai yang bertujuan untuk mereproduksi penindasan. Sosialisasi nilai berupa pembiasaan pada anak perempuan agar mampu mengerjakan pekerjaan domestik seperti ibunya, berbeda dengan anak laki-laki yang tidak punya peran dalam pekerjaan domestik seperti ayahnya. Bentuk reproduksi penindasan berupa anak laki-laki menyuruh ibu atau saudara perempuannya untuk membuatkan makanan ataupun mempersiapkan peralatan ke sekolah. mengerjakan pekerjaan rumah. Anak perempuan memiliki kondisi yang berbeda dengan anak laki-laki, perbedaan nampak saat anak perempuan mengalami penindasan seperti ibunya. Penindasan tersebut berbentuk domestikasi perempuan, anak perempuan diperintahkan untuk membuatkan kopi atau makanan untuk ayah atau saudara laki-lakinya.

Status Pekerjaan Perempuan yang Diredahkan

Menurut Rowbothan, di dalam kapitalisme terdapat kemampuan untuk memaksakan gagasan mengenai keluarga, masa kanak-kanak dan feminitas. Hal itu memperkuat serta mempertahankan kekuasaan laki-laki

borjuis (Ollenburger, 2002:25). Hal itu nampak saat gagasan tentang perempuan terus direproduksi oleh laki-laki, berkaitan dengan upaya mempertahankan dominasi kekuasaannya. Perempuan dalam keluarga diharuskan mampu mengerjakan pekerjaan domestik. Kondisi itu berlaku bagi perempuan sebagai istri maupun anak perempuan. Berdasarkan temuan data, perempuan malah telah terbiasa dengan pekerjaan domestik. Hal tersebut nampak saat ibu dan anak perempuan ditugaskan untuk memasak setiap harinya, membersihkan rumah dan mencuci baju. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa laki-laki berhasil memperkuat dan mempertahankan kekuasaannya melalui gagasan tentang keluarga, masa kanak-kanak dan feminitas. Gagasan tersebut nampak saat perempuan dipaksakan mengerjakan pekerjaan domestik, namun perempuan menunjukkan sikap kepatuhan pada kondisi tersebut.

Perempuan dapat dilihat kondisi ter subordinasinya pada status pekerjaan perempuan yang direndahkan. Bagaimana pekerjaan rumahtangga yang diremehkan sebagai bukan pekerjaan yang sungguh-sungguh, dan bagaimana kondisi perempuan yang berada pada pekerjaan yang “membosankan” dengan upah yang rendah (Tong,2011:155). Status pekerjaan perempuan yang direndahkan nampak saat istri buruh tani diharuskan mengerjakan pekerjaan domestik. Laki-laki menilai bahwa pekerjaan rumah merupakan kodrat dan tanggungjawab perempuan, sehingga laki-laki merasa malu karena tidak terbiasa jika dilibatkan dalam pekerjaan itu. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki merendahkan pekerjaan perempuan di sektor domestik. Selain itu, Suami buruh tani mengklaim bahwa laki-laki cukup lelah usai mengerjakan pekerjaan publik sehingga tidak memungkinkan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan domestik.

Benston menilai dikarenakan pekerjaan rumah tidak menghasilkan upah seperti pekerjaan laki-laki disektor publik, lantas hal ini yang membuat pekerjaan rumah dinilai mudah, non produktif dan direndahkan (Tong,2011:157). Laki-laki menilai pekerjaan domestik sebagai kodrat perempuan pada dasarnya menunjukkan bahwa perempuan dikonstruksikan lemah dalam budaya patriarki yang selaras dengan pekerjaan rumah yang dibebankan pada perempuan. Padahal pekerjaan domestik tidaklah semudah anggapan laki-laki, hal itu terbukti saat laki-laki tidak mampu mengerjakannya. Berdasarkan temuan data, laki-laki mengaku tidak pandai dalam pekerjaan domestik seperti memasak dan mengurus anak. Meskipun demikian, Pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh istri buruh tani tidak dihargai karena memang tidak mendapat upah namun sangat penting bagi kebutuhan laki-laki. Bahkan Benston berpendapat bahwa perempuan juga merupakan kelas yang menghasilkan, berupa produk

yang diasosiasikan dengan keluarga. Artinya secara definitif pekerjaan perempuan tidak seharusnya direndahkan.

Hegemoni untuk Mempertahankan Penindasan

Ideologi memiliki peranan dalam mempertahankan penindasan yang dialami perempuan, khususnya dalam institusi keluarga (Jones,2010:127). Dalam keluarga, Laki-laki melakukan hegemoni dalam rangka mempertahankan penindasan. Hegemoni yang berupa kepemimpinan moral ini bertujuan untuk menundukkan perempuan secara sukarela dan menghasikan citra diri perempuan yang bersumber dari konstruksi laki-laki. Dalam keluarga buruh tani, perempuan memiliki peran untuk mengelola keuangan keluarga yang bersumber dari penghasilan suami dan dirinya. Meskipun perempuan turut serta mencari nafkah nampaknya tidak membuat perempuan terbebas dari penindasan. Hal ini dibuktikan dengan pekerjaan domestik yang masih menjadi tanggungjawab perempuan serta keengganan laki-laki untuk terlibat dalam pekerjaan domestik. Meskipun terdapat upaya laki-laki untuk membantu pekerjaan perempuan, “bantuan” laki-laki tersebut tidak dapat didefinisikan sebagai pekerjaan domestik karena dalam perspektif Feminis Marxis, pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak dan merawat anak. Laki-laki hanya bersedia mengerjakan pekerjaan rumah seperti membetulkan genteng dan memberi makan hewan ternak. Namun jenis pekerjaan tersebut tidak termasuk dalam jenis pekerjaan domestik yang didefinisikan oleh feminis marxis.

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi (Simon,1999:19). Feminisme melihat hegemoni sebagai upaya laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan dalam keluarga melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Hegemoni juga sebuah proses dominasi tanpa pemaksaan, bahkan pihak yang dihegemoni tidak menyadari bahwa dirinya tertindas. Artinya hegemoni seperti sesuatu yang sudah merasuk pada kesadaran sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh pihak yang ditindas.

Perempuan menunjukkan sikap konformitas yang merupakan bentuk dari konsensus. Selain itu, sikap sukarela yang ditunjukkan perempuan menjadi tanda bahwa perempuan “menyetujui” penindasan ini. Aktivitas ketika perempuan berada dalam rumah, sejak pagi hingga malam menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pekerja domestik yang telah distandartkan laki-laki. Selain itu, motif yang bermunculan terkait kesediaan perempuan bekerja di luar rumah ialah untuk meringankan beban suami. Hal ini tentu saja

menunjukkan bahwa perempuan “menyetujui” kondisi yang melekat pada dirinya.

Salah satu fungsi bahasa yakni sebagai alat kekuasaan. Dikarenakan dalam proses komunikasi, si pembicara tidak hanya menginginkan untuk dipahami saja, melainkan untuk dipercaya, dihormati dan dipatuhi, maka dalam bahasa akan disisipkan kekuasaan yang tujuannya menindas. Bahasa dijadikan alat bagi laki-laki untuk menciptakan realitas kebenaran terkait perempuan. Perempuan ditindas melalui bahasa hegemonik yang bertujuan untuk membuat perempuan seolah-olah dihargai dan diperhitungkan tenaga kerjanya. Dalam konteks keluarga buruh tani di pedesaan, praktik penindasan dilakukan oleh suami untuk menundukkan istrinya. Bahasa yang digunakan suami pada dasarnya bertujuan untuk menindas istri. Namun bahasa yang digunakan tidaklah nampak bahwa perempuan ditindas. Bahasa yang digunakan laki-laki bermuatan hegemonik, artinya bagi perempuan bahasa tersebut dinilai cukup menghargai perempuan sehingga perempuan tidak menyadari bahwa terdapat kepentingan yang disembunyikan untuk mempertahankan dominasi. Salah satunya berupa bahasa yang menjelaskan bahwa istri yang sholehah ialah yang menuruti perintah suami. Kata “Sholehah” bagi para istri memiliki arti bahwa perempuan yang “baik” haruslah selalu menuruti keinginan suami. Implikasi pada persoalan domestik, perempuan diharuskan mengerjakan pekerjaan domestik dengan “baik” dan “sungguh-sungguh”. Temuan data menunjukkan bahwa setiap hari perempuan mampu mengerjakan pekerjaan domestik dan publik. Kata “sholehah” merupakan hegemoni moral bersumber dari norma agama. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki menggunakan legitimasi agama untuk mempertahankan kekuasaannya.

Dalam konteks pekerjaan rumah, menuruti “perintah suami” berimplikasi pada domestikasi perempuan. Hal ini dibuktikan dengan perempuan yang harus mengerjakan pekerjaan domestik. Laki-laki seringkali menyuruh perempuan untuk memasak dan mengerjakan pekerjaan domestik untuk laki-laki seperti mencuci baju dan piring kotor usai digunakan. Perempuan dibuat “bangga” dengan kata yang digunakan laki-laki, padahal pada dasarnya berupaya mengeksploitasi tubuh perempuan. Kondisi ini nampak saat perempuan melakukan aktivitas dari pagi hingga malam. Realitas yang nampak bahwa istri bekerja sepanjang hari berupa pemberian pelayanan domestik pada laki-laki dan anak-anaknya. Aktivitas istri dimulai paling awal disaat suami dan anak-anaknya masih tidur. Di pagi hari, istri membuat kopi untuk suami yang baru saja bangun tidur. Pemandangan berbeda terjadi karena laki-laki hanya duduk, merokok dan minum kopi.

Usai mengerjakan pekerjaan domestik di pagi hari, perempuan masih dieksploitasi karena turut serta bekerja mencari nafkah. Bahkan usai bekerja, istri harus bekerja di domestik memberikan pelayanan pada suami dan anak-anak. Melihat perempuan begitu “bekerja keras” laki-laki menggunakan kata “kuat dan perkasa” untuk mengapresiasi pekerjaan perempuan. Bahkan suami menilai perempuan cukup kuat karena mampu bekerja di dua sektor selama sehari. Pekerjaan rumah merupakan pekerjaan yang berat, contohnya saja ketika memasak tentunya membutuhkan kayu. Saat kayu habis maka istri harus mencari ke hutan, kemudian harus memotong kayu tersebut, semua pekerjaan itu dilakukan oleh istri saja. Kata “kuat dan perkasa” seolah-olah menunjukkan bahwa laki-laki memandang perempuan setara dengan dirinya. Padahal tidak, karena laki-laki enggan terlibat dalam pekerjaan domestik.

Bertujuan untuk semakin memperkuat penindasan bahkan meresapkan dalam kesadaran perempuan. laki-laki menggunakan bahasa “kodrat” dan “tanggungjawab” dalam pekerjaan domestik. Kata kodrat yang digunakan laki-laki bermakna bahwa pekerjaan perempuan di sektor domestik merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dipertukarkan maupun dialihkan pada laki-laki. Kata kodrat mengacu pada suatu ketetapan yang tak dapat diubah. Kondisi yang tercipta akibat kata “kodrat” ini pada dasarnya semakin memperjelas kondisi perempuan terkait pekerjaan rumah. Perempuan berada pada kondisi hegemoni karena perempuan menunjukkan sikap tunduk secara sukarela. Hal ini ditunjukkan dalam temuan data bahwa istri buruh tani di pedesaan secara sukarela melakukan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Motif perempuan rela melakukan dua pekerjaan sekaligus karena perempuan mempercayai dan meyakini bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang diperuntukkan untuk perempuan. Implikasinya perempuan bahkan tidak mengizinkan laki-laki untuk turut serta dalam pekerjaannya domestik.

PENUTUP

Bentuk-bentuk penindasan laki-laki pada perempuan dalam rumah tangga buruh tani dapat dilihat dari status pekerjaan perempuan dan citra diri perempuan. Status pekerjaan perempuan meliputi kelas perempuan yang didomestikasikan serta pekerjaan perempuan yang diremehkan. Bentuk penindasan nampak saat ayah dan anak laki-laki menyuruh ibu atau anak perempuannya untuk memberikan pelayanan domestik berupa membuat makanan dan kopi, serta membersihkan rumah. Hal tersebut merupakan bentuk penindasan karena perempuan ditempatkan pada pekerjaan yang

tidak dinilai sama sekali karena tidak mendapatkan upah namun penting bagi kebutuhan keluarga.

Penindasan yang berkaitan dengan citra diri perempuan, dapat ditemukan melalui hegemoni moral yang dilakukan laki-laki untuk mempertahankan kuasa atas perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui konsensus yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menilai bahwa pembagian kerja yang menempatkan perempuan sebagai pekerja domestik merupakan sebuah kodrat yang bersifat alamiah, sehingga kondisi ini wajib dipertahankan untuk mewujudkan keteraturan sosial. Dalam rangka mempertahankan kondisi tersebut, laki-laki menggunakan hegemoni moral yang terdiri dari, perempuan sholehah yang merupakan kata yang bersumber dari agama yang menghendaki perempuan patuh kepada suami. Pekerjaan rumah merupakan kodrat dan tanggungjawab perempuan merupakan bahasa yang bersumber dari konstruksi sosial terkait perempuan yang menghendaki perempuan rela mengerjakan pekerjaan domestik seumur hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Ollenburger, Jane C and Moore, Helen A. 2002. *Sosiologi Wanita*. Diterjemahkan oleh Suahyono, Budi dan Sumaryana, Yan. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- PIP Jones. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, George dan Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: dari Klasik ke Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana
- Simon, Roger. 1999. *Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tong, Rosmarie Putnam. 2011. *Feminist Thought*. Terjemahan Prabasmoro, Aquarini Priyatna. Yogyakarta : Jalasutra
- Wardah, Fathiyah. 2014. *Komnas perempuan : 60 persen perempuan korban KDRT*. Dikutip dari :(<http://www.voaindonesia.com/content/komnas-perempuan-60-persen-korban-kdrt-hadapi-kriminalisasi/1750372.html>) diakses tanggal 14 maret 2014 pkl 22.00.